

## VITALITAS BAHASA TERNATE DI PULAU TERNATE

Farida Maricar<sup>1</sup>, Ety Duwila<sup>2</sup>

Prodi Sastra Inggris<sup>1</sup>, Prodi Sastra Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Khairun<sup>1,2</sup>  
Pos-el: faridakandacong@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan sejauh mana daya hidup bahasa Ternate saat ini yang secara tidak langsung berada di antara dua karakteristik, yakni bahasa Ternate hidup dalam konfigurasi masyarakat yang plural, dan berada pada masyarakat yang multilingual. Karakteristik tersebut ditengarai sebagai gejala atas keterancaman bahasa Ternate. Untuk itu, artikel ini menguraikan pola pemakaian bahasa Ternate dalam berbagai ranah dan mendeskripsikan realitas interaksi antara penutur bahasa Ternate dengan bahasa etnik lainnya yang berada dalam wilayah kota Ternate, serta melihat sikap etnik penutur bahasa Ternate dan etnik di luar itu. Dengan cara ini, gambaran atas daya tahan bahasa Ternate dapat terlihat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, berbagai gejala sosial yang memengaruhi keterancaman bahasa Ternate dapat diuraikan dalam artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan, kesehatan bahasa Ternate masuk dalam kategori mengkhawatirkan. Artinya, meskipun bahasa Ternate masih bertahan setakat ini tetapi sudah merisaukan karena Bahasa Ternate sebagai bahasa ibu yang sejatinya dipakai sebagai alat komunikasi utama dalam komunikasi sehari-hari, kini sudah tergantikan dengan Bahasa Melayu Ternate. Bahasa pertama yang diajarkan orang tua kepada anak adalah Bahasa Melayu Ternate. Akibatnya, bahasa ibu bagi anak-anak di Ternate adalah Bahasa Melayu Ternate. Selain itu, melemahnya Bahasa Ternate juga disebabkan oleh intensitas penggunaan yang mulai berkurang di berbagai ranah tutur.

**Kata kunci: Bahasa Ternate, Vitalitas Bahasa, Multilingual**

### Abstract

*This study aims at revealing the extent of Ternate language health or its vitality which is indirectly between two characteristics, namely it lives in a plural society configuration at once multilingual community. Those characteristics are suspected as the phenomena of the extinction of Ternate language. For that reason, this article describes the pattern of Ternate language use in various domains, and describes the interethnic communication between Ternate language speakers and the speakers of other ethnics to look for Ternate language vitality. Using qualitative descriptive method various social or environmental phenomena that affect the threatening of Ternate language can be described. The result of this study shows that Ternate language can be categorized endangered. It means, although Ternate language is still used so far but it is worrying because Ternate language as mother tongue which is actually used as the main tool of communication in everyday communication have been replaced by Ternate Malay. The first language taught by parents is Ternate Malay. As the result, Ternate Malay has become mother tongue for children in Ternate, not Ternate Language. In addition, Ternate language began to decrease in various domains of use.*

**Key words: Ternate language, language vitality, multilingual**

## A. PENGANTAR

Ternate merupakan pusat peradaban bagi hampir semua masyarakat yang ada di Maluku Utara sejak dahulu. Sejarah mencatat, begitu kuatnya dominasi dan hegemoni kerajaan Ternate di masa lampau membuat hampir semua etnik berada di bawah kendalinya. Tidak hanya dalam urusan politik dan ekonomi, dalam hal kebudayaan pun hampir semuanya merujuk pada kerajaan Ternate. Bahasa Ternate adalah salah satu contoh atas dominasi itu. Menurut Ibrahim, tekanan bahasa Ternate terhadap bahasa-bahasa etnik 'kecil' di Maluku Utara merupakan sumbangan kekuasaan (2009: 123).

Realitas etnik menunjukkan bahwa Maluku Utara merupakan kawasan majemuk. Berdasarkan pencatatan bahasa-bahasa di Maluku Utara yang dilakukan oleh Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun tahun 2008, terdapat sebanyak 32 bahasa yang ada di Maluku Utara. Jumlah ini jika diandaikan sebagai penanda etnisitas maka sebanyak 32 etnik tersebar di Maluku Utara dan hampir semuanya berada di bawah kendali kerajaan Ternate. Artinya, dalam konteks berbahasa, berbagai etnik tersebut wajib menggunakan bahasa Ternate dalam berbagai interaksi dan perjumpaannya. Bahasa Ternate bahkan dianggap sebagai bahasa kolano, 'bahasa raja', bahasa yang dipakai dalam komunikasi dengan pihak kerajaan atau kesultanan (ibid:120). Sebagai bahasa raja, bahasa Ternate secara tidak langsung menjadi basantara (lingua-franca) bagi semua etnik di Maluku Utara. Di atas segalanya, Bahasa Ternate menjadi wadah perjumpaan dan interaksi pikiran lintas etnik sekaligus menjadi peranti untuk merawat pluralitas etnik yang ada di Maluku Utara.

Kini, perkembangan kebahasaan mengalami perubahan. Bahasa Ternate tidak lagi menjadi basantara sekaligus media perawat pluralitas etnik sebagaimana dikemukakan di atas. Bahasa Ternate kian hari tergerus dan bahkan tergantikan dengan bahasa Melayu lokal. Menurut Ibrahim, sejak kemerdekaan, tekanan bahasa Ternate terhadap bahasa-bahasa 'kecil' di Maluku Utara digantikan dengan bahasa Melayu Ternate. Setidaknya ada dua sebab tekanan bahasa Melayu Ternate terhadap bahasa-bahasa etnik, yaitu mobilitas horizontal dan vertikal lintasetnik di Maluku Utara. Mobilitas horizontal berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi lintasetnik, sementara mobilitas vertikal berkaitan dengan cara pandang bahwa memilih menggunakan bahasa Melayu Ternate adalah agar dianggap sebagai orang yang maju atau orang kota (2009: 84-123).

Di zaman kesultanan, eksistensi bahasa Ternate masih kuat karena demografi masyarakat masih bersifat homogen. Situasi ini berubah, karena kini Ternate tidak hanya dihuni oleh orang Ternate tetapi semua etnik datang dan tinggal di Ternate. Secara politis, mereka bahkan sudah dianggap menjadi orang Ternate. Konfigurasi yang bersifat

heterogen akibat tingginya mobilitas di Ternate mengharuskan mereka menggunakan bahasa Melayu Ternate dalam berbagai interaksi dan pertemuan mereka. Secara sosial, heterogenitas penduduk dapat memengaruhi kebahasaan, yakni semakin banyak etnik yang tinggal, semakin banyak bahasa yang dituturkan. Dengan demikian, pilihannya adalah menggunakan atau menemukan bahasa yang dapat menjadi jembatan antar-etnik bercakap dan merawat heterogenitas tersebut.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa bahasa Melayu Ternate memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa masyarakat Ternate saat ini. Bahasa Ternate yang sebelumnya menjadi bahasa lintas-etnik, kini perannya hanya sejauh sebagai bahasa intra-etnik. Tekanan bahasa Melayu Ternate secara tidak langsung memaksa bahasa Ternate terpinggirkan. Bahasa Ternate saat ini sangat jarang terdengar dalam tindak tutur masyarakat di kawasan kota dan hanya dapat dijumpai di luar kota, sejumlah kampung yang berada di bagian utara batas kota Ternate. Jika tergerusnya suatu bahasa sebagai indikator lemahnya daya hidup bahasa tersebut maka realitas yang dialami bahasa Ternate dapat ditengarai sebagai bahasa yang masuk dalam kategori *endangered language*.

Lemahnya daya hidup suatu bahasa pada dasarnya adalah hal yang wajar. Namun perlu diingat, suatu bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi. Jika semata sebagai alat komunikasi maka kita dapat menemukan bahasa lain untuk dijadikan sebagai sarana komunikasi pengganti. Sebagai contoh, ketika mengirim surat via pos, jika hanya sebatas menjadi alat penyampaian pesan maka kita dapat menggantikan dengan telepon seluler yang lebih canggih untuk mengirimkan pesan lebih cepat. Peran bahasa tidak sesederhana itu. Bahasa Ternate tidak sekadar menjadi alat komunikasi intra-etnik – atau lintas etnik di masa lalu – tetapi merupakan identitas masyarakat Ternate dan tempat penyimpanan berbagai pengetahuan lokal, serta merupakan mahakarya budaya masyarakat Ternate. Argumentasi ini seturut dengan pendapat Van Peursen dalam Rahyono (2009: 83) mengatakan bahwa manusia dapat belajar lebih banyak dari hewan-hewan. Hasil pembelajaran itu dititipkan kepada bahasa, sehingga generasi yang akan datang dapat mempelajarinya, kalau perlu menghafalkannya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang hilang.

Prinsip logisnya, jika suatu bahasa dibiarkan punah maka apa yang sering disampaikan oleh ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Maluku Utara, Rainnanur A. Latif di berbagai kesempatan bahwa kepunahan suatu bahasa sama halnya dengan punahnya peradaban suatu masyarakat yang tidak dapat dielakkan. Artinya, jika bahasa Ternate dibiarkan lemah dan pada akhirnya punah, maka konsekuensinya adalah

hilangnya peradaban Ternate yang sudah sejak dahulu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Segala pengetahuan yang dititipkan dalam bahasa Ternate akan hilang semuanya jika tidak memiliki daya tahan untuk hidup di masa mendatang.

Kalau begitu, yang harus dilakukan adalah upaya pemertahanan bahasa tersebut. Vitalitas bahasa Ternate perlu diperiksa sebagai langkah awal untuk selanjutnya bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa non-austronesia ini dapat dipertahankan atau tidak. Berbagai faktor yang menjadi penyebab tergerusnya bahasa Ternate harus diungkapkan dalam satu kerangka penelitian mendalam untuk menemukan berbagai persoalan yang melatarinya. Apakah tergerusnya penutur bahasa Ternate berpengaruh langsung terhadap vitalitas bahasa Ternate? kalau berpengaruh, apakah penyebabnya karena tidak didukung oleh lingkungan sosial? Jika tidak didukung, apakah bahasa Ternate pantas dipertahankan. Kalau mau dipertahankan, apakah pemertahanan itu hanya sejauh sebagai dokumen sejarah untuk menginformasikan kepada generasi mendatang bahwa ada mahakarya yang berupa bahasa Ternate, atau ini dipertahankan karena bahasa Ternate masih dibutuhkan dan menjadi pusat kebanggaan masyarakat Ternate. Dengan demikian, untuk mengetahui itu, vitalitas bahasa Ternate perlu diketahui terlebih dahulu.

Berbagai persoalan yang dikemukakan di atas akan diungkapkan dalam penelitian ini sebagai ikhtiar profetik pelestarian dan pengembangan bahasa Ternate. Dengan demikian, masyarakat sebagai penutur akan dilihat sebagai entitas utama karena vitalitas bahasa tidak berkaitan dengan bahasa sebagai bahasa (struktur) tetapi berkaitan dengan penutur sebagai pengguna bahasa dan lingkungan yang mengitarinya.

## **B. LANDASAN TEORI**

Dalam kehidupan masyarakat multilingual yang sering kontak bahasa dan budaya terjadi, bahasa memiliki fungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi dan/atau interaksi antara masyarakat penuturnya, akan tetapi juga merupakan simbol identitas sosial atau kelompok etnik, bahkan merupakan penanda solidaritas (Grosjean,1982). Dalam kondisi demikian, preferensi sikap bahasa yang positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) dapat muncul terhadap bahasa kelompok sendiri dan bahasa orang lain. Fasold mengatakan bahwa sebuah bahasa sering merupakan refleksi dari sikap terhadap anggota dari berbagai kelompok etnik. Reaksi orang terhadap variasi-variasi bahasa menyatakan persepsi mereka terhadap penutur variasi tersebut (Edward, 1947:20). Di sisi lain, Holmes (1994), menyatakan ada tiga level sikap terhadap kelompok sosial atau kelompok etnik, yaitu (1) sikap terhadap kelompok sosial dan

kelompok etnik, (2) sikap terhadap bahasa kelompok tersebut, dan (3) sikap terhadap penutur individu dari bahasa tersebut.

Sejalan dengan itu, Fishman (1971) mengemukakan konsep domain *who speak, what language, when, what, and what end*. Berkaitan dengan konsep tersebut, meminjam istilah diglosia yang dipopulerkan oleh Ferguson, Fishman mengemukakan bahwa jika domain atau ranah penggunaan sudah mengalami ketirisan, maka bahasa yang satu akan merembes ke ranah penggunaan bahasa yang lain. Akibatnya, satu bahasa mulai terdesak penggunaannya oleh bahasa lainnya.

Berkaitan dengan keterdesakan ini, tampaknya apa yang dipostulatkan Moag (1982) dalam Gunarwan (1983) bahwa ada beberapa fase yang membuat bahasa Melayu mengalami indigenisasi dan melakukan ekspansi ketika fungsi dan ranah bahasa tersebut meluas. Hal ini membawa dampak terhadap pergeseran bahasa (language shift), karena dalam banyak hal, satu bahasa yang menjadi pilihan bahasa penutur yang mencerminkan sikapnya dan selalu dipakainya, sementara bahasa yang semula dikuasainya tidak lagi diturunkan kepada anak-anak. Anak-anak pun kelak tidak mampu menurunkan bahasa tersebut kepada generasi berikutnya. Hal ini juga dipertegas oleh Krauss (1992) bahwa suatu bahasa itu sehat dan memiliki vitalitas yang tinggi bila bahasa tersebut dipergunakan oleh semua generasi.

### **Vitalitas Bahasa**

Krauss dalam Grenoble and Lindsay (2006) menyatakan bahwa suatu bahasa itu sehat dan memiliki vitalitas yang tinggi apabila bahasa itu digunakan oleh semua generasi termasuk semua atau hampir semua dari anak-anak serta dipelajari oleh semua atau sebagian besar anak-anak. Berkaitan dengan vitalitas bahasa, Dorian (1980) mengemukakan tiga gejala untuk mengidentifikasi bahasa yang mengkhawatirkan, yaitu fewer speakers (jumlah penutur sedikit), fewer domains of use (bidang penggunaannya terbatas, dan structural simplification (penyederhanaan struktur).

Penelitian ini mengacu pada teori Grimes (2002:13) tentang skala keterancaman bahasa yang terkait dengan vitalitas bahasa, yaitu (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (6) aman. Selanjutnya, tahap-tahap kepunahan bahasa dan indikator menurut Grimes digambarkan sebagai berikut.

No.	TAHAP	INDIKATOR
1.	Sangat kritis ( <i>critically endangered</i> )	Penutur sedikit sekali; semuanya berusia 70 tahun ke atas

2.	Sangat terancam ( <i>severely endangered</i> )	Semua penutur berusia 40 tahun ke atas
3.	Terancam ( <i>endangered</i> )	Semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas
4.	Mengalami kemunduran ( <i>eroding</i> )	Sebagian penutur terdiri atas anak-anak dan orang tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini
5.	Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah ( <i>stable but threatened</i> )	Semua anak-anak dan orang tua menggunakannya, namun jumlah penutur sedikit
6.	Aman ( <i>safe</i> )	Tidak terancam punah. Bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnik tersebut

### C. PEMBAHASAN

#### a. Pola Penggunaan Bahasa Ternate

Ranah (domain) adalah konteks institusi atau kejadian bersama secara sosio-ekologis. Fishman (1984: 183) mengatakan bahwa suatu bahasa lebih tepat digunakan pada konteks tertentu daripada bahasa lain. Penggunaan bahasa yang tepat menunjukkan bahwa suatu bahasa atau variasi bahasa akan dipilih oleh interlocutor (peserta tutur) pada peristiwa tertentu dan untuk membahas topik-topik tertentu.

##### 1. Ranah RumahTangga (Keluarga)

Salah satu indikator untuk melihat vitalitas sebuah bahasa adalah digunakannya bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama sehari-hari oleh pendukungnya. Kemudian salah satu ranah yang paling penting dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa daerah atau bahasa minoritas adalah ranah keluarga. Untuk melihat seberapa kuat sebuah bahasa dapat bertahan dari pengaruh bahasa lain, sangat bergantung pada tingkat keterpakaian bahasa itu pada ranah yang memang menjadi ranah utamanya, yaitu lingkungan keluarga.

Orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya di rumah selalu menggunakan bahasa Melayu Ternate (BMT) karena anak-anak tidak dapat berbahasa Ternate (BT). Segala aktivitas yang berkaitan dengan menyuruh, meminta tolong, mengobrol dengan anak menggunakan BMT. Namun, berkaitan dengan fungsi sosial dalam bentuk ungkapan emosi tertentu, seperti marah, mengumpat, dan bercanda pada situasi informal di rumah, orang tua biasanya menggunakan BT kepada anak-anak mereka. Kadang-kadang, mereka sering mencampurkan BT dan BMT dalam tuturan sehari-hari. Sebaliknya, anak-anak pada saat merespon orang tuanya menggunakan BMT.

Pembiasaan orang tua menggunakan BMT pada saat berinteraksi dengan anaknya sehari-hari membuat anak-anak tidak dapat berbahasa Ternate. Hal ini membuat bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh anak adalah BMT.

Pentransmisi bahasa dari orang tua ke anak menggunakan BMT menyebabkan anak-anak memperoleh BMT sebagai bahasa ibunya. Namun seiring perkembangan usia anak, perlahan-lahan dia mulai mendengar dan memahami BT dari lingkungannya yang masih menggunakan BT meskipun hanya pada tataran reseptif atau boleh dikatakan *understanding without speaking*. Ketika beranjak remaja, anak mulai dapat berkomunikasi menggunakan BT namun ada kosakata BT yang sudah tidak diketahuinya.

Di rumah, BT hanya digunakan oleh suami kepada istri atau sebaliknya ketika membicarakan sesuatu yang rahasia, sedangkan bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari lebih sering menggunakan BMT. Interaksi dengan anggota keluarga dewasa yang lebih luas masih menggunakan BT yang diselingi dengan BMT. Hal ini terjadi karena penutur BT telah lama menjadi penutur bilingual yang menyebabkan mereka beralih kode pada saat membicarakan topik tertentu bahkan mencampurkan kedua kode tersebut.

## *2. Ranah Pemerintahan*

Aktivitas pegawai pemerintah dalam berbagai aktivitas baik di lingkungan kelurahan sampai pada aktivitas di level yang lebih atas lebih banyak menggunakan BMT dan bahasa Indonesia (BI) dalam setiap peristiwa tutur. Di tingkat kelurahan, komunikasi antara pak lurah dengan bawahannya menggunakan BMT dan BI. Begitu pun pelayanan kepada masyarakat, seperti penyampaian informasi dan sosialisasi menggunakan BMT dan BI. Namun pada situasi tertentu, misalnya pada saat berinteraksi dengan sesama penutur BT mereka kadang-kadang menggunakan BT.

Interaksi antara petugas kesehatan dengan masyarakat lebih banyak menggunakan BMT mengingat salah satu peserta tutur dalam hal ini bukan berasal dari etnis yang sama, yaitu etnis Ternate. Akan tetapi, meskipun peserta tutur sama-sama berasal dari etnis Ternate, komunikasi yang terjalin dalam layanan kesehatan ini didominasi oleh BMT yang sekali-sekali diselingi BT.

## *3. Ranah Agama*

Bahasa merupakan salah satu bagian penting dalam ritual-ritual keagamaan, terutama ritual-ritual yang mengandalkan tuturan. Pada saat shalat jumat misalnya, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan khotbah. Di Ternate, ketika menyampaikan khotbah, sebagian besar khatib menggunakan bahasa Indonesia. Sering

juga diselingi dengan bahasa Melayu Ternate. Hal yang sama juga dapat dijumpai pada ceramah-ceramah keagamaan lainnya, seperti khotbah pada saat shalat idul fitri dan idul adha, perayaan maulid Nabi, dan isra mi'raj.

Pada saat berdoa setelah sholat, bahasa yang digunakan sangat variatif. Hal ini diungkapkan oleh penutur bahasa Ternate saat diwawancarai. Mereka mengaku kadang menggunakan bahasa Ternate, kadang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa Melayu Ternate. Hal yang sama juga digunakan pada saat berdoa di acara-acara keagamaan lainnya.

#### 4. *Ranah Adat*

Pada umumnya upacara yang berhubungan dengan upacara adat menggunakan bahasa daerah karena biasanya sesuatu yang dianggap adat akan dijunjung tinggi dan dilestarikan. Pengertian adat di sini adalah aturan, kegiatan, dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi symbol bagi masyarakat pendukungnya. Penggunaan bahasa dalam ranah adat berkaitan dengan kesenian, upacara keselamatan, perkawinan, kelahiran, kematian, dan upacara adat lainnya.

Pada masyarakat Ternate, seni sastra *dolabololo*, *dalil tifa*, *dalil moro*, *tamsil*, *cum-cum* misalnya menggunakan bahasa Ternate. Selain seni sastra, tarian-tarian Ternate juga dipentaskan dengan diiringi lagu-lagu berbahasa Ternate.

Upacara adat keselamatan seperti kololi kie, yaitu acara keliling gunung lewat laut yang dilakukan oleh Sultan beserta masyarakat adat Ternate untuk berziarah ke titik tertentu, upacara fere kie, yaitu upacara adat naik ke puncak gunung Gamalama, serta acara adat doru gam, yaitu acara kunjungan Sultan ke desa adat untuk berbagai kepentingan seperti pelantikan fanyira (semacam kepala desa) pelaksanaannya menggunakan BT.

Sama seperti pada upacara adat di atas, upacara adat perkawinan masyarakat Ternate juga pada tahap-tahap tertentu seperti tahap ijab kabul, khotbah nikah, dan saro-saro (makanan adat) menggunakan BT. Penggunaan BT pada acara khotbah nikah misalnya, dapat dilihat pada contoh potongan sebagai berikut:

Kenyataannya saat ini, sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Ternate dalam tahapan upacara perkawinan tersebut. BT digunakan dalam acara adat perkawinan ketika pihak yang berhajat meminta. Upacara adat kelahiran seperti *joko kaha* (injak tanah) dan akikah (potong rambut) maupun acara kematian seperti tahlilan menggunakan bahasa Arab.

### 5. *Ranah Pendidikan (Sekolah)*

Sebagai pembanding, ranah formal seperti halnya lingkungan sekolah dapat juga menjadi indikator penggunaan BT, BMT, dan BI. Salah satu ranah penggunaan bahasa yang menarik diamati adalah ranah penggunaan bahasa di sekolah. Sekolah sebagai salah satu ranah penggunaan bahasa yang sering dianggap sebagai ranah formal dan menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih terdidik dibandingkan dengan ranah keluarga. Bahasa pengantar yang digunakan pada situasi ini (proses belajar mengajar) adalah BI. Namun yang paling menarik diamati adalah penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan teman sekelas, dengan guru, dan etnis lain dalam konteks penggunaan bahasa di luar kelas. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dengan interlocutor tertentu menentukan pilihan bahasa yang akan digunakan.

Anak usia sekolah dalam komunikasi di lingkungan sekolah juga menggunakan bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa pokok dan nomor satu. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, namun sekali-sekali guru menggunakan bahasa Melayu Ternate, seperti ketika memberi contoh kepada murid. Respon balik siswa juga menggunakan campuran, yaitu BI dan BMT. Murid dengan murid di dalam kelas menggunakan BMT. Selanjutnya, guru dan guru, guru dan murid di luar kelas sebagian besar menggunakan BMT. Penyebabnya adalah heterogenitas di samping penggunaan BMT yang sudah semakin meluas.

### 6. *Ranah Pasar*

Pola bahasa pedagang di Ternate dalam interaksi jual beli di pasar ditentukan oleh latar belakang sosial penjual atau pedagang dan pembeli. Sebagian besar penjual tradisional di pasar sayur dan pasar ikan di pasar Bahari Berkesan kota Ternate berasal dari etnis Ternate. Etnis lainnya yang ikut berjualan di pasar, antara lain etnis Tidore, Makeang, Jawa, Buton, dan Gorontalo. Pada umumnya interaksi jual beli di pasar sayur dan pasar ikan menggunakan BMT. Penggunaan BMT disebabkan bahasa ini dominan digunakan sehari-hari dan dapat dipahami oleh semua interlocutor. BT digunakan dalam transaksi apabila antara penjual dan pembeli berasal dari etnis yang sama, yakni Ternate. Tujuan mereka menggunakan BT adalah untuk menunjukkan kesamaan identitas, untuk mengakrabkan diri, dan tawar menawar. Ada pula etnis lain yang dapat berbahasa Ternate menggunakan BT dalam proses tawar menawar namun hanya sebagian kecil.

Situasi yang sama juga terjadi di pasar modern, seperti Ternate Mall, Jatiland Mall, dan Hypermart. Di tempat-tempat ini, transaksi jual-beli lebih banyak menggunakan Bahasa Melayu Ternate dan diselingi dengan penggunaan Bahasa Indonesia.

### 7. *Ranah Teknologi*

Masyarakat tutur Ternate dapat menikmati siaran radio, maupun TV, baik yang berada di kota maupun di pelosok-pelosok. Namun, bahasa yang digunakan untuk siaran TV adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jakarta, atau varian Melayu lainnya. Demikian juga dengan siaran radio yang disiarkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ternate. Pada awalnya, terdapat salah satu acara tentang pembicaraan seputar Maluku Utara yang menggunakan bahasa Ternate tetapi acara yang berbahasa Ternate tersebut sudah tidak lagi disiarkan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat tutur Ternate telah mengenal alat komunikasi online, seperti SMS (*short message service*), FB (*facebook*), BBM, Instagram, WA (*WhatsApp*), dan *line*. Namun, bahasa yang digunakan dalam komunikasi *online* tersebut, sebagian besar adalah BMT. BT juga sering digunakan tetapi hanya sebagian kecil, itu pun hanya bagi sesama penutur.

#### **b. Sikap Bahasa**

Salah satu indikator dari vitalitas bahasa dapat dilihat dari sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut. Masyarakat dalam hal ini meliputi penutur, masyarakat di luar penutur yang berhubungan langsung dengan penutur (kawin campur), serta pemerintah setempat sebagai penentu kebijakan. Sebagian besar masyarakat tutur BT merasa bangga dengan bahasanya karena bahasa ini dianggap sebagai identitas etnis serta jati diri mereka. Rasa bangga akan bahasa Ternate ditunjukkan dengan masih digunakannya BT pada usia tertentu (di atas lima puluh tahun) serta adanya dokumentasi terhadap bahasa ini seperti telah diterbitkannya kamus BT oleh beberapa penulis.

Bagi penutur pasangan suami-istri (pasutri) usia muda, sebagian besar juga merasa bangga dengan BT, namun berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Di dalam rumah mereka berinteraksi dengan anaknya tidak menggunakan BT melainkan BMT. Situasi tutur seperti ini memperlihatkan bahwa BMT telah menjadi bahasa pertama (bahasa ibu) bagi anak-anak. Alasan tidak digunakannya BT dalam berkomunikasi sehari-hari di dalam rumah agar ketika si anak bersekolah nanti tidak akan mendapat hambatan. Artinya, dengan terbiasa menggunakan BMT anak dengan mudah dapat menerima pelajaran di sekolah yang menggunakan BI sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan penutur BT di atas lima puluh tahun memiliki sikap positif terhadap BT karena sikapnya berbanding lurus dengan perilaku berbahasa.

Sementara, bagi penutur pasangan suami istri (pasutri) usia muda memiliki sikap negatif terhadap BT karena pada saat berinteraksi di dalam rumah mereka menggunakan BMT. Pada berbagai peristiwa tutur, anak-anak pada umumnya menggunakan BMT. Di rumah, interaksi antara orang tua dengan anak atau anak dengan saudara-saudaranya menggunakan BMT. Pada saat marah misalnya, orang tua akan menegur anak dengan menggunakan BMT atau BT. Sebaliknya, anak merespon dengan hanya menggunakan BMT. Hal yang sama juga berlaku pada saat berinteraksi di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika bermain, bercanda, dan melakukan aktivitas lainnya, mereka menggunakan BMT.

Di sekolah, pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa dan guru berinteraksi dengan menggunakan BI dan diselingi dengan BMT. Sementara ketika bermain dengan sesama teman pada saat jam istirahat, mereka menggunakan BMT. Demikian juga interaksi antara siswa dengan guru di luar kelas senantiasa menggunakan BMT.

Kesempatan anak untuk dapat mempelajari bahasa daerahnya (BT) hanya pada saat mereka menerima pelajaran muatan lokal di sekolah dalam porsi waktu yang terbatas. Dengan demikian, maka penguasaan BT masih juga sangat terbatas karena pada saat kembali ke rumah maka BMT lagi yang digunakan.

Penguasaan bahasa pada anak pertama kali adalah BMT. Seiring waktu, anak-anak dengan sendirinya secara tidak langsung dapat memahami BT dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun dari muatan lokal yang diajarkan di sekolah. Data lapangan menunjukkan penguasaan anak terhadap BT bervariasi. Ada anak di usia sekolah dasar sudah memahami BT, dan ada juga anak yang pada saat berusia remaja baru dapat memahami BT atau yang sering diistilahkan *understanding without speaking*. Kemampuan berbahasa seperti ini dikategorikan sebagai penutur pasif.

Setelah anak-anak beranjak dewasa, kemampuan berbahasa yang sebelumnya hanya sebatas memahami berkembang menjadi penutur aktif, dalam pengertian mereka dapat memahami sekaligus mampu menuturkan BT. Walaupun demikian, penguasaan kosakata BT telah mengalami reduksi karena pada saat berbicara sering menggabungkan dengan BMT. Sebagai contoh, kata-kata yang saat ini umumnya tidak lagi dikuasai adalah kata saya 'bunga', loleo 'pelabuhan', jibobo 'sendok', sabua 'rumah', dan butu 'pasar'.

Dari gambaran di atas, perilaku berbahasa anak yang lebih cenderung menggunakan BMT pada berbagai situasi tutur disebabkan oleh pembiasaan orang tua menggunakan BMT pada saat berinteraksi dengan anaknya di rumah sehingga

membentuk sikap negatif anak terhadap BT. Sikap negatif yang dimaksud adalah anak memiliki kecenderungan menggunakan BMT dari pada BT pada situasi apapun.

Sikap negatif anak terhadap BT akan berubah menjadi positif seiring waktu ketika mereka sudah beranjak dewasa. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan BT yang pada mulanya hanya terbatas pada pemahaman meningkat menjadi dapat menuturkan BT. Sikap positif di atas ternyata tidak dibarengi dengan intensitas penggunaan BT dalam berbagai peristiwa dan situasi tutur. Ada kecenderungan lebih memilih BMT dari pada BT sehingga berdampak pada meluasnya ranah penggunaan BMT dan mempersempit ranah penggunaan BT. Sebab lainnya adalah penguasaan kosakata BT yang terbatas dan penguasaan kosakata BMT maupun BI yang lebih banyak membuat mereka sering mencampur-adukkan kosakata ketiga bahasa ini (code mixing) dalam tuturan mereka sehari-hari.

Sikap berbahasa juga dapat dilihat dari penutur lain, yaitu etnis lain yang menikah dengan penutur BT. Awalnya, bahasa yang digunakan oleh pasangan kawin campur tersebut adalah BMT. Seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai beradaptasi dengan keluarga luas pasangannya dan dengan lingkungan tempat tinggalnya yang rata-rata menggunakan BT dalam berbagai peristiwa tutur sehingga perlahan-lahan dapat memahami dan akhirnya menguasai BT.

Penguasaan mereka terhadap BT karena kondisi lingkungan yang memaksa mereka untuk dapat berkomunikasi menggunakan BT, seperti pada sejumlah kelurahan yang berada di kecamatan Ternate Barat dan Ternate Pulau. Berdasarkan hasil wawancara, penutur non-BT dapat dengan mudah menguasai BT karena BT mudah dipelajari dan disampaikan secara santun. Penguasaan BT juga didasarkan pada keingintahuan dan penghargaan mereka terhadap bahasa pasangannya. Anggapan yang positif terhadap BT membuat mereka menyadari pentingnya BT untuk dilestarikan.

Meskipun demikian, ada kasus yang memperlihatkan bahwa penutur non-Ternate (etnis lain) tidak dapat menggunakan bahasa pasangannya (BT) walaupun sudah lama berada di lingkungan penutur BT. Ini menunjukkan bahwa sikap penutur non-Ternate pada kasus tersebut di atas tidak akomodatif terhadap BT. Hal yang sama juga terjadi pada penutur non-Ternate yang berada di lingkungan majemuk seperti di kelurahan Soa, kecamatan Ternate Utara. Dahulu, kelurahan ini sebenarnya merupakan konsentrasi penutur BT, namun seiring dengan berkembangnya kota Ternate dan tingginya mobilitas masyarakat ke Ternate menyebabkan banyak yang datang dan menetap di kelurahan Soa – dan kelurahan lainnya – sehingga lingkungan menjadi

majemuk. Dampak dari kemajemukan ini tidak sekadar memengaruhi sikap penutur BT tetapi sekaligus juga terhadap penutur non-BT yang menikah dengan penutur BT. Beberapa penutur non-BT yang diwawancarai mengaku bangga dan berkeinginan untuk menguasai BT karena BT merupakan bahasa daerah dan identitas pasangannya, tetapi tidak didukung dengan lingkungan dan perilaku berbahasa sehingga mereka tidak dapat menguasai BT.

Selain sikap penutur dan sikap etnis lain yang menentukan suatu bahasa tetap dapat bertahan, sikap pemerintah setempat sebagai penentu kebijakan pun turut memengaruhi keberlangsungan hidup suatu bahasa. Dari data yang diperoleh, sikap pemerintah terhadap keberlangsungan BT positif. Hal ini dapat dilihat dengan adanya edaran dari Pemerintah Kota Ternate yang mengharuskan pegawai untuk menggunakan BT pada hari jumat. Namun, anjuran itu saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi. Selain itu, juga telah dibentuk Balai Bahasa Ternate yang bertujuan untuk menangani masalah kebahasaan dan kesastraan Ternate. Sejauh ini, balai tersebut baru menerbitkan buku pelajaran bahasa Ternate tingkat SD untuk kurikulum muatan lokal dan pembuatan kamus bahasa Ternate-Indonesia. Meskipun anjuran untuk berbahasa Ternate tersebut tidak berjalan dengan baik dan penanganan bahasa maupun sastra Ternate oleh Balai Bahasa Ternate belum optimal tetapi dari dua sikap pemerintah di atas sudah memperlihatkan ada usaha dari pemerintah untuk melestarikan BT.

### **c. Kohor**

Kohor penggunaan bahasa Ternate dapat dikelompokkan ke dalam 5 kelompok usia. Kelompok pertama usia 6 tahun sampai 13 tahun, kelompok kedua usia 14 tahun sampai 20 tahun, kelompok ketiga usia 21 tahun sampai dengan 40 tahun, kelompok keempat usia 41 tahun sampai 59 tahun, dan kelompok yang terakhir atau yang kelima berusia di atas 60 tahun.

Pada kelompok usia 6 tahun sampai dengan 13 tahun, bahasa Melayu Ternate (BMT) menjadi bahasa pertama anak-anak dan menjadi alat interaksi anak-anak di berbagai ranah tutur. Penguasaan mereka terhadap Bahasa Ternate (BT) masih sangat terbatas karena baru beberapa kosa kata. Kelompok usia ini baru mencoba belajar BT (by proses) karena dua alasan. Pertama, anak-anak yang berada di lingkungan yang dominan bahasa Ternate, penguasaan mereka biasanya disebabkan oleh lingkungan dan kosakatanya lebih banyak. Pada lingkungan ini, meskipun kosakatanya banyak tetapi belum dapat berbahasa Ternate karena orang tua pada saat berbicara dengan anak-anak selalu menggunakan BMT. Walau demikian, ada anak yang dijumpai dapat

memahami perintah dalam BT. Alasan kedua, penguasaan anak-anak usia ini terhadap perbendaharaan kata BT disebabkan oleh 'keterpaksaan'. Keterpaksaan yang dimaksudkan dalam pengertian positif, bahwa anak-anak dapat menguasai beberapa kosakata karena belajar di sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal. Umumnya, anak-anak yang masuk kategori ini berada di lingkungan yang multietnik.

Untuk usia 14 tahun sampai dengan 20 tahun, bahasa sehari-hari masih sangat didominasi BMT. Kelompok usia ini meskipun bahasa utamanya adalah BMT tetapi amatan lapangan menunjukkan ada beberapa orang yang dapat menguasai atau dapat berbicara dalam bahasa Ternate. Lingkungannya juga masih sama dengan kelompok pertama di atas. Rata-rata yang menguasai BT pada kelompok ini adalah orang-orang yang berada di lingkungan dominan berbahasa Ternate. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, di pulau Ternate, lingkungan yang masih sangat mendukung untuk penguasaan bahasa Ternate masih berada di wilayah kecamatan Ternate Barat dan kecamatan Ternate Pulau.

Kelompok ketiga (21 tahun – 40 tahun), kelompok keempat (41 tahun – 59 tahun), dan kelompok kelima ( $\geq 60$  Tahun) rata-rata sudah dapat berbahasa Ternate. Kelompok ketiga, meskipun sudah dapat berbahasa Ternate tetapi masih didominasi oleh BMT. Sementara kelompok keempat, dapat dikatakan masih proporsional antara penggunaan bahasa Ternate dan Bahasa Melayu Ternate tetapi khusus bahasa Ternate sudah dijumpai banyak kosakata yang mulai berkurang. Misalnya, pada kelompok empat, amatan lapangan menunjukkan kosakata seperti 'bunga' dan 'sendok' tidak lagi diketahui. Menurut mereka, 'bunga' dalam bahasa Ternate juga berarti 'bunga', begitu juga kata 'sendok' dalam bahasa Ternate diketahui 'leper', padahal kata 'leper' adalah kosakata bahasa melayu Ternate, bukan bahasa Ternate. Penguasaan bahasa Ternate dengan kosakata yang masih bagus berada pada kelompok usia di atas 60 tahun. Pada kelompok usia ini, kata-kata yang dimisalkan di atas masih dikuasai dengan baik.

Gambaran di atas menyimpulkan bahwa lingkungan sangat memengaruhi penggunaan bahasa. Orang Ternate yang berada di lingkungan yang dominan bahasa Ternate, potensi penguasaan dan intensitas penggunaan bahasa Ternate berbeda dengan orang Ternate yang berada di lingkungan multi etnik. Pada kelompok usia di atas 60 tahun misalnya, meskipun penguasaan bahasa Ternate terbilang masih sangat bagus tetapi ketika kelompok usia ini berada di wilayah multietnik, umumnya intensitas penggunaan sangat jarang. Kelurahan Soasio yang menjadi salah satu daerah amatan penelitian ini misalnya, meskipun kelompok usia di atas 60 tahun dapat menguasai bahasa Ternate dengan baik tetapi karena tidak didukung dengan lingkungan yang

dominan berbahasa Ternate maka kecenderungannya lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Ternate.

#### D. PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesehatan bahasa Ternate masuk dalam kategori mengkhawatirkan. Artinya, meskipun bahasa Ternate masih bertahan setakat ini tetapi sudah merisaukan karena Bahasa Ternate sebagai bahasa ibu yang sejatinya dipakai sebagai alat komunikasi utama dalam komunikasi sehari-hari kini sudah bergeser atau tergantikan dengan Bahasa Melayu Ternate. Bahasa pertama yang diajarkan orang tua kepada anak di Ternate adalah Bahasa Melayu Ternate. Akibatnya, bahasa ibu bagi anak-anak di Ternate adalah Bahasa Melayu Ternate, bukan Bahasa Ternate. Selain itu, melemahnya Bahasa Ternate juga disebabkan oleh intensitas penggunaan yang mulai mengurang di berbagai peristiwa tutur.

Proses pergeseran atau pergantian bahasa Ternate ke Bahasa Melayu Ternate disebabkan oleh konfigurasi masyarakat yang heterogen, terutama di pusat kota Ternate. Heterogenitas ini berimplikasi pada multilingualisme pada masyarakat. Akibatnya, mereka harus menemukan bahasa yang dapat menjumpakan maksud mereka dalam berbagai ranah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kahar, dkk. 2014. *Kamus Praktis Indonesia-Ternate*. Gama Media.
- Des Alwi. 2005. *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Dorian, N.C.1981. *Language Death: The life Cycle of a Scottish Dialect*.Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Fishman, J.A. 1971. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Paris: The Hague.
- Grimes, B.F. 2001. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah" dalam *PELBBa 15*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. 24-25 Juli.
- Grimes, B.A. (ed). 2002. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: SIL International
- Gufran A.I. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: LepKhair
- Mahsun. 2006. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pemetaan Bahasa Daerah Di Maluku Utara: Sebaran, Pemerolehan, Dan Pola Penggunaan*. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Maluku Utara Dengan Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Khairun, 2008
- SIL Internasional. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Jakarta.

- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: ke Arah Memahami Metode Linguistik terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Winarti, Sri. 2014. "Vitalitas Bahasa Bahonsuai di Desa Bahonsuai, Provinsi Sulawesi Tengah" dalam *Widyaparwa* vol. 42, no.1, Juni.